

IMPLIKASI HADITS NABI TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS ISLAM

Firda Aufa Yumni¹, Nurhaliza², Z. Zarkasih³, M. Fitriyadi⁴

¹²³⁴) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

e-mail : aufayumni99@gmail.com¹ , nurhalizapasca@gmail.com² , zarkasih@uin-suska.ac.id³ , muhammad.fitriyadi@uin-suska.ac.id⁴

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Multicultural Education;
Multicultural Islam;
Equality of Rights.

In the Islamic perspective, differences are not the cause of conflict and the measure of one's greatness, but are considered an opportunity to understand and appreciate each other. Multicultural education is an important foundation in maintaining social unity and integration in a heterogeneous society, by educating the public about the importance of equality, justice, diversity, unity, race, ethnicity, language, tradition, and respect for religious beliefs, so that a harmonious and peaceful life is expected to be realized. This Multicultural Education is in accordance with the values of Islamic religious teachings, which are contained in the Qur'an which emphasizes the importance of respecting diversity. This has also been implemented by the Prophet Muhammad (saw), and the companions of the Prophet, as stated in the charter of Medina. The Islamic perspective on multicultural education and the Islamic response to the diversity that exists in society, especially in educational institutions, is an effort to guarantee that every ethnic group has equal rights. The purpose of this research is to explain the Islamic view of multicultural education. This research uses a qualitative approach to literature study, where various references sourced from books, journals, and previous research relevant to the research topic are analyzed in depth. This education is an education that focuses on equality in cultural differences. Multicultural education is an approach that emphasizes understanding and appreciation of the diversity of different cultures.

Abstrak.

Kata kunci:

Pendidikan
Multikultural; Islam
Multikultural; Kesetaraan
Hak.

Dalam perspektif Islam, perbedaan bukanlah menjadi penyebab konflik dan ukuran keagungan seseorang, tetapi dianggap sebagai kesempatan untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain. Pendidikan multikultural adalah landasan penting dalam menjaga persatuan dan integrasi sosial di tengah masyarakat yang heterogen, dengan cara mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan, keadilan, keberagaman, persatuan, ras, suku, bahasa,

tradisi, serta menghargai kepercayaan agama, sehingga diharapkan terwujud kehidupan yang harmonis dan damai. Pendidikan Multikultural ini sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, yang terkandung dalam al-Qur'an yang menekankan tentang pentingnya menghargai keragaman. Hal ini juga telah diimplementasikan oleh Nabi Muhammad saw, dan para sahabat Rasul, sebagaimana yang tercantum dalam piagam Madinah.

Perspektif Islam mengenai pendidikan multikultural dan respons Islam terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat, terutama di lembaga pendidikan, sebagai upaya untuk menjamin setiap kelompok etnis agar memiliki hak yang setara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pandangan Islam terhadap pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka, dimana berbagai referensi bersumber dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dianalisis secara mendalam. Pendidikan ini merupakan pendidikan yang fokus pada kesetaraan dalam perbedaan budaya. Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang menitik beratkan pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang berbeda.

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika globalisasi dan keberagaman budaya yang semakin kompleks, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Keberagaman etnis, budaya, agama, dan bahasa menuntut sistem pendidikan mampu mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, serta pengakuan terhadap perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman, sekaligus mendorong peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang demokratis dan toleran.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin telah lama meletakkan dasar-dasar moral dan etika sosial yang mendukung prinsip-prinsip multikulturalisme. Hal ini tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemanusiaan universal. Hadis sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an, mengandung banyak nilai yang jika diaktualisasikan dalam dunia pendidikan, dapat memperkuat penerapan pendidikan yang menghargai pluralitas.

Sebagai contoh, sabda Nabi SAW tentang persaudaraan antarsesama manusia, larangan diskriminasi atas dasar etnis atau suku, dan anjuran untuk berbuat adil kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang, merupakan prinsip-prinsip dasar yang sangat relevan untuk membentuk landasan pendidikan multikultural. Dengan mengkaji dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati dalam keberagaman.

Namun demikian, pengintegrasian nilai-nilai hadis Nabi dalam pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun kesiapan sumber daya pendidik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana implikasi hadis-hadis Nabi dapat diwujudkan secara praktis dalam sistem pendidikan Islam yang multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam kontribusi nilai-nilai hadis terhadap pengembangan pendidikan multikultural, serta mengeksplorasi pendekatan dan strategi yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran di

IMPLIKASI HADITS NABI TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS ISLAM

lingkungan pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan Islam kontemporer dan memberikan arah bagi pengembangan kurikulum dan pedagogi yang lebih inklusif dan transformatif.

METODE PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural asalnya dari dua kata yakni kata pendidikan dan kata multikultural. Pada pengertiannya, pendidikan artinya suatu proses pengembangan perilaku dan sikap yang dimiliki oleh seseorang ataupun sekelompok orang pada upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran, pembinaan, proses, perbuatan serta cara-cara yang mendidik. Sementara itu kata multikultural sendiri secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu “multi” yang artinya banyak, beragam, dan beraneka; serta “kultural” yang asal katanya dari kata culture yang memiliki maksud seperti budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan (Ibrahim, 2013: 136-137).

Menurut Yudi Hartono (2003; 420) pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural dalam masyarakat yang heterogen mengacu pada situasi di mana setiap individu dan kelompok memiliki peran unik dalam hubungan sosial, baik dalam skala kecil maupun besar, dalam masyarakat yang beragam dalam hal aspek etnis, budaya, dan agama. Semua peran ini memiliki arti penting dalam membangun rasa persatuan untuk mencapai kehidupan bersama yang harmonis. Perbedaan-perbedaan ini memainkan peran penting dalam mencapai tujuan bersama dan memperkuat kerjasama. Oleh karena itu, setiap individu dan kelompok bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan, perdamaian, dan kesejahteraan dalam menciptakan kedamaian, tanpa memandang perbedaan.

Keberagaman adat-istiadat dan budaya merupakan ketentuan Allah (sunnatullah). Allah menciptakan keberagaman dan perbedaan agar saling mengenal dan memahami. Kemulia'an seseorang hanya ditentukan oleh ketakwaan Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan Kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan Kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya Kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara Kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara Kamu." (Q.S. al-Hujurât:13).

Kecenderungan globalisasi mengarahkan heterogenitas menuju homogenitas dalam banyak lini kehidupan. Hal ini menarik untuk dikaji dan dipahami secara komprehensif sehingga dapat diketahui batasan-batasannya. Penyediaan ruang dan waktu tanpa batas oleh globalisasi beserta pirantinya (teknologi dan informasi) telah membuat segala sesuatu menjadi terintegrasi dan terkoneksi. Homogenisasi terhadap heterogenitas masyarakat dalam hal konflik dapat dilihat dari meningkatnya kesamaan prasangka negatif masyarakat terhadap kelompok lain dan merebaknya ketidakmampuan segala bentuk level lembaga politik untuk melindungi kaum minoritas. Sila ketiga dari Pancasila (Persatuan Indonesia) dalam hal sosial dan pertahanan menjadi landasan subyektif

negara dalam usahanya menghomogenisasi masyarakat beserta budayanya. Pandangan berbeda dan dekonstruktif yang muncul dari kasus-kasus di atas perlu dipertimbangkan bahwa homogenitas berasal dari asas heterogenitas karena kebudayaan global terbentuk dari beragam kebudayaan dan kearifan lokal. Hal ini menjadi masuk akal karena kompleksitas interaksi manusia dengan latar belakang sosial budaya di berbagai kelompok dan level telah menggiring pada arah perubahan struktur masyarakat sosial yang berujung pada homogenitas semua.

Pandangan Hadits Nabi terhadap keberagaman budaya, suku, dan etnis

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pandangan yang sangat jelas dan tegas mengenai keberagaman budaya, suku, dan etnis. Beliau menekankan prinsip kesetaraan dan menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan asal-usul, warna kulit, atau latar belakang budaya.

“يا أيها الناس، ألا إن ربكم واحد وإن أباكم واحد، ألا لا فضل لعربي على أعجمي، ولا لأعجمي على عربي، ولا لأحمر على أسود، ولا لأسود على أحمر، إلا بالتقوى

Artinya: "Wahai manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu dan bapak kalian satu (yaitu Adam). Ketahuilah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, atau non-Arab atas orang Arab, tidak pula bagi yang berkulit merah atas yang berkulit hitam, atau yang berkulit hitam atas yang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaan." (HR Ahmad dan Ath-tabrani dalam Al-mukjamkabir)

Toleransi beragama adalah salah satu aspek paling penting dalam kehidupan Rasulullah SAW. Beliau menunjukkan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, baik dalam urusan sosial, politik, maupun spiritual. Sebagai pemimpin masyarakat Madinah yang majemuk, Rasulullah SAW memberikan hak-hak penuh kepada komunitas non-Muslim, seperti Yahudi dan Nasrani, untuk menjalankan agama mereka tanpa paksaan.

Rasulullah SAW juga menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap keberagaman budaya dan agama. Salah satu bukti nyata toleransi Rasulullah SAW adalah *Piagam Madinah* yang mengatur hubungan antara umat Islam dan komunitas Yahudi di Madinah. Dalam piagam tersebut, Rasulullah menegaskan bahwa setiap komunitas agama memiliki kebebasan untuk menjalankan agama mereka tanpa gangguan:

لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ

"Bagi Yahudi agama mereka, dan bagi umat Islam agama mereka."

Ini adalah cerminan prinsip لا إكراه في الدين

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama" (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak memaksakan keyakinan agama kepada siapapun. Setiap individu diberi kebebasan untuk memilih agamanya dan menjalankannya sesuai dengan keyakinan mereka.

Implikasi atau kontribusi hadis Nabi terhadap pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis memberikan panduan tentang toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia (Rizki dkk., 2024).

Salah satu kontribusi utama hadis dalam pendidikan multikultural adalah penekanan pada kesetaraan manusia. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah tidak melihat rupa dan harta seseorang, tetapi melihat hati dan amalnya (HR. Muslim). Pesan ini mengajarkan bahwa perbedaan ras, suku, atau status sosial tidak menentukan nilai seseorang di hadapan Allah,

IMPLIKASI HADITS NABI TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS ISLAM

melainkan ketakwaan dan amal perbuatannya. Nilai ini mendasari prinsip kesetaraan dalam pendidikan Islam, peserta didik untuk saling menghormati tanpa memandang latar belakang mereka (Hatami & A'yuni, 2023).

Hadis juga menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Rasulullah SAW bersabda bahwa tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, kecuali dalam hal takwa (HR. Ahmad). Pesan ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan untuk menghargai perbedaan budaya dan etnis, yang merupakan dasar dari pendidikan multikultural. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mendorong pengembangan kurikulum yang inklusif dan menghargai keragaman (Hatami & A'yuni, 2023).

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam juga terlihat dalam strategi pengajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada diskusi, kerja kelompok, dan proyek bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Metode ini tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai dan toleransi di antara siswa. Sebagai contoh, di SMA Negeri 18 Medan, implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI telah meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama dan budaya (Kadir dkk., 2019).

Selain itu, hadis juga mengajarkan pentingnya menciptakan perdamaian dan keamanan dalam masyarakat. Rasulullah SAW bersabda bahwa siapa saja yang menyakiti seorang non-Muslim yang hidup damai di bawah perlindungan Islam, maka beliau akan menjadi musuhnya pada hari kiamat (HR. Ibnu Mas'ud). Hadis ini menekankan perlunya menjaga hak-hak minoritas dan hidup berdampingan secara damai, yang merupakan prinsip utama dalam pendidikan multicultural (Hatami & A'yuni, 2023).

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam juga terlihat dalam strategi pengajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada diskusi, kerja kelompok, dan proyek bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Metode ini tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai dan toleransi di antara siswa. Sebagai contoh, strategi pengajaran model Problem Solving Based Learning (PBL) dan metode pengajaran yang bervariasi, seperti diskusi, studi kasus, kontribusi, pengayaan, dan aksi sosial, dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah (al-Wafi dkk., 2024).

Selain itu, hadis juga mengajarkan pentingnya menciptakan perdamaian dan keamanan dalam masyarakat. Rasulullah SAW bersabda bahwa siapa saja yang menyakiti seorang non-Muslim yang hidup damai di bawah perlindungan Islam, maka beliau akan menjadi musuhnya pada hari kiamat (HR. Ibnu Mas'ud). Hadis ini menekankan perlunya menjaga hak-hak minoritas dan hidup berdampingan secara damai, yang merupakan prinsip utama dalam pendidikan multikultural. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat menanamkan toleransi beragama siswa melalui kegiatan di dalam dan di luar kelas, seperti memberikan kebebasan dan tidak membedakan siswa, serta menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam setiap pembelajaran (Sari dkk., 2022).

Dalam konteks pendidikan formal, integrasi nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang mencakup materi tentang toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagai contoh, implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Tenggarong menekankan inklusivitas dan penghormatan terhadap keragaman dalam pendidikan. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti

desain kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung multikulturalisme dalam pendidikan agama (Mustafida, 2020).

Pendidikan multikultural dalam Islam juga bertujuan untuk membentuk individu yang inklusif dan humanis. Melalui pemahaman hadis-hadis yang menekankan pada kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama, peserta didik diajarkan untuk menghargai hak-hak orang lain tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau budaya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan dan persamaan hak. Sebagai contoh, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi, metode, dan media pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai multicultural (Mustafida, 2020).

Lebih lanjut, pendidikan multikultural dalam Islam juga berkontribusi dalam membangun peradaban yang damai dan berkeadaban. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan keberagaman budaya, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang kompeten, beretika, dan inklusif. Sebagai contoh, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis inklusivitas dan multikulturalisme dapat menjadi pendekatan baru untuk membangun toleransi di Indonesia. Hal ini mencakup desain kurikulum, peran pendidik, dan strategi pengajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk mempromosikan toleransi dan keterbukaan terhadap keragaman budaya dan agama (Fastmadhi dkk., 2024).

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Melalui pemahaman dan implementasi nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pengembangan pendidikan multikultural dalam konteks Islam. Ajaran-ajaran beliau tidak hanya menekankan aspek spiritual dan moral, tetapi juga memberikan dasar kuat bagi pengembangan sikap toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Prinsip-prinsip seperti kesetaraan antarsesama manusia, larangan diskriminasi, serta kebebasan beragama yang tercermin dalam berbagai hadis, menjadi fondasi penting dalam membentuk sistem pendidikan yang multikultural dan inklusif.

Implementasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan Islam memungkinkan terbentuknya suasana belajar yang mendorong pengakuan terhadap keragaman etnis, budaya, dan agama. Pendidikan agama Islam, melalui materi, metode, dan pendekatan pembelajarannya, berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda. Hadis-hadis Nabi yang sarat dengan nilai-nilai persaudaraan, perdamaian, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas, dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan strategi pembelajaran PAI secara sistematis.

Selain menjadi landasan etis, nilai-nilai dalam hadis juga menjadi instrumen preventif terhadap munculnya sikap eksklusif, intoleransi, dan diskriminasi dalam lingkungan pendidikan. Dengan meneladani sikap Rasulullah SAW dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, peserta didik dapat dibentuk menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan spiritual dalam menghadapi keberagaman.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai hadis Nabi bukan hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan dalam merespons realitas masyarakat modern yang majemuk. Diperlukan penguatan pada aspek kurikulum, pelatihan guru, serta kebijakan

IMPLIKASI HADITS NABI TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS ISLAM

pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai keislaman dalam konteks multikulturalisme. Pendidikan Islam yang demikian akan menjadi sarana yang efektif untuk mencetak generasi yang inklusif, humanis, dan siap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- al-Wafi, M. S., Novrizal, N., & Ridwan, M. (2024). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v7i1.646>
- Bukhari, A. A. M. bin I. bin I. bin al-M. bin B. al-J. al-B. (1994). *Shahih al-Bukhari* (H. Al-A'zami, Ed.). Dar Thouq al-Najah.
- Fastmadhi, G. J., Fastmadhi, N. S. A., & Fasmadhy, D. (2024). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS INKLUSIVITAS DAN MULTIKULTURALISME: PENDEKATAN BARU UNTUK MEMBANGUN TOLERANSI DI INDONESIA. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(1), Article 1.
- Hatami, S. A., & A'yuni, M. R. Q. (2023). Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.63018/jpi.v1i02.19>
- Indrajit, R. E. (2016). *E- Learning dan Sistem Informasi Pendidikan: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja* (2 ed.). Preinexus.
- Kadir, A., Nahar, S., & Nur, W. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 18 MEDAN. *EDU-RILIGLA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47006/er.v3i1.4112>
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Rizki, M., Tarmizi, A., Zakiah, F., Basri, M., & Lubis, Z. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.2011>
- Sari, I. A. R., Romdloni, R., & Hasan, S. (2022). Pendidikan Agama Islam Berwasasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35–41. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466>
- Suryadi. (2003). *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Madani Pustaka.
- Syarifuddin, & Rosyid, Moh. Z. (2019). Persoalan Otentisitas Hadis Perspektif Ignaz Golziher. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13(2), 193–212.